

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Tipe penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatoris. Bogdan dan Tylor (1995: 5) mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2002 :3).

Ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi.
2. Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*).
3. Analisis induktif.
4. Kontak personal langsung; peneliti di lapangan.
5. Perpektif holistik.
6. Perpektif dinamis, perpektif “perkembangan”.
7. Orientasi pada kasus unik.
8. Bersandar pada naturalitas-empatik.
9. Ada fleksibilitas desain.
10. Sirkuler (tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti yang berlangsung dalam penelitian kuantitatif).
11. Peneliti adalah instrument kunci (Poerwandari, 2001:22-28).

Metode studi kasus menurut Poerwandari melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku individu berkaitan dengan reaksi dan kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kasus itu sendiri oleh Poerwandari didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa.

Studi kasus menurut Yin adalah suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dimana peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata.

Studi kasus eksplanatoris adalah studi kasus yang digunakan dalam penelitian kausal yang bertujuan memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu mungkin bisa diterapkan pada situasi yang lain (Yin,1994:5). Penelitian ini peristiwanya kontemporer yaitu strategi *coping* remaja korban perkosaan dan peneliti tidak dapat memanipulasi peristiwa tersebut karena disini peneliti hanya mencari korban yang benar-benar diperkosa.

2. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan susunan logis yang menghubungkan data empiris yang dikumpulkan dan kesimpulan yang akan dihasilkan dengan pertanyaan awal penelitiannya, terutama konklusi-konklusinya.

Penelitian ini menggunakan desain multi kasus holistik karena peneliti ingin meneliti lebih jauh sebuah kasus tunggal dan mengkaji sifat umum dari variabel yang bersangkutan. Bukti dari multi kasus seringkali dipandang lebih mendorong dan keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat dibanding kasus tunggal. Desain multi kasus harus mengikuti *logica replica*, artinya logika yang menggarisbawahi studi multi kasus harus sama, dan setiap kasus harus dapat memperbaiki hasil yang berupa dan menghasilkan latar belakang berbeda untuk alasan-alasan tertentu seperti yang diprediksi sebelumnya (Yin, 1994:47).

3. Korban penelitian

Korban dalam metode kualitatif dipilih berdasarkan tujuan (*purposif*) dari penelitian sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan (Usman & Akbar, 2001). Korban penelitian ini tidak menggunakan sampel yang besar, melainkan dipilih secara selektif agar sesuai dengan kekhususan masalah penelitian dan kecocokan konteks.

Karakteristik korban penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja yang benar-benar mengalami perkosaan.
2. Jenis kelamin perempuan.
3. Rentang usia 10-22 tahun.

4. Mampu berkomunikasi dengan baik.
5. Bersedia untuk diwawancara dan bekerja sama dalam penelitian.

4. Unit Analisis

Unit analisis pada dasarnya terkait dengan kasus yang dipilih oleh peneliti. Definisi unit analisis hendaknya berkaitan dengan cara penentuan pertanyaan-pertanyaan penelitian (Yin, 1994:21).

Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam Bab pendahuluan, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja

Menurut Hurlock istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu masa dimana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Asrori, 2005:9).

2. Strategi *coping*

Coping adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk “*manage*” ketidaksesuaian yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam situasi yang menimbulkan stres. Kata “*manage*” dalam definisi ini menunjukkan bahwa usaha individu untuk *coping* terhadap situasi yang berbeda-beda dan tidak selalu merupakan pencegahan terhadap masalah. Usaha tersebut sekaligus dapat memperbaiki dan membantu untuk mengubah persepsinya mengenai ketidak

sesuaian, mentoleransi atau menerima penderitaan atau acaman dan melarikan diri atau menghindari situasi (Sarafino,1990:145).

3. Perkosaan

Brownmiller mendefinisikan sebagai pemaksaan terjadinya hubungan seks terhadap perempuan tanpa persetujuan ataupun tanpa kehendak yang disadari oleh perempuan tersebut (Hariadi, 2000)

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini diantaranya :

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam, yaitu suatu teknik pencarian data melalui wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitiannya.

Wawancara ini mementingkan realitas psikologis sehingga lebih ditekankan dari pada upaya menggali kehidupan korban bukan hanya soal fakta, bagaimana persepsi korban terhadap berbagai peristiwa hidupnya. Fakta yang di ingat dan persepsi yang dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan atau kebutuhan-kebutuhan subjektif. Imajinasi atau persepsi-persepsi subjektif subjek merupakan faktor penentu bagi pembentukan dunianya (*his/her world*) (Prihanto, 1994 :37).

Tujuan wawancara mendalam secara langsung bermaksud menggali data lebih mendalam untuk keperluan penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman, pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan dalam pedoman/ protokol wawancara

dapat dijawab oleh korban dengan penjelasan tambahan. Setiap pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam wawancara.

Kelebihan wawancara: sebagai salah satu metode yang terbaik untuk menilai keadaan pribadi, dapat menghasilkan data yang mendalam dan personal/sensitif tanpa mengenal batas umur dan pendidikan korban selama dapat memberikan jawaban (Achmadi, 2002:97).

Kelemahan wawancara: informasi terseleksi oleh korban. Mempunyai kemampuan terbatas sebagai alat riset ilmiah. Tergantung pada kesediaan, kemampuan dan keadaan korban. Memakan waktu yang terlalu banyak, boros tenaga dan biaya, hanya cocok untuk riset eksploratif. Jalan dan isi wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu. Pewawancara harus benar-benar menguasai bahasa korban (Poerwandari, 2001:69).

2. Observasi non partisipan

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Patoon (1990) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap (Poerwandari, 2001:70).

Observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dengannya peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan lingkungan yang diamati.

Kelebihan :

1. Observasi merupakan alat yang langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala. Banyak aspek-aspek tingkah laku manusia yang hanya dapat diamati melalui observasi langsung.
2. Bagi seseorang yang selalu sibuk, lebih tidak berkeberatan untuk diamat-amati, daripada mengisi jawaban-jawaban dalam kuisisioner.

Kelemahan :

1. Banyak kejadian-kejadian yang tidak dapat dicapai dengan observasi langsung.
2. Bila observee tahu bahwa ia sedang diteliti, maka mereka akan menunjukkan sikap, atau sengaja menimbulkan kesan yang lebih baik ataupun lebih jelek terhadap observer.
3. Setiap kejadian tidak selalu dapat diramalkan sebelumnya sehingga menyulitkan observer.
4. Seringkali tugas observer terganggu, karena adanya peristiwa-peristiwa yang tidak terduga-duga terlebih dahulu, misalnya cuaca buruk dan lain-lain.
5. Observer sering kali mengalami kesulitan di dalam mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, karena kejadian-kejadian itu ada kalanya berlangsung bertahun-tahun, tetapi adakalanya sangat pendek waktu berlangsungnya

kejadian itu, bahkan ada yang terjadi serempak di beberapa tempat (Ahmadi, 2002:75-76).

Alasan penggunaan metode observasi selain kemampuannya mengumpulkan data, kerap kali apa yang dikatakan seseorang dapat berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi. Observasi ini ditujukan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama untuk memperkuat analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting. Bila pencatatan tidak mungkin dilakukan langsung dilapangan, hal tersebut wajib dilakukan sesegera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan. Peneliti harus menyadari bahwa ia tidak dapat mengandalkan ingatannya saja, dan bila ia tidak segera mencatat apa yang diamatinya, sangat mungkin ia akan kehilangan nuansa dari yang diamati.

Kelebihan: catatan lapangan akan menjadi sumber yang sangat penting saat peneliti melakukan analisis serta penyusunan laporannya.

Kelemahan: catatan lapangan dapat ditulis secara kabur dan overgeneralisatif bila tidak ditulis secara konkrit dan detail (Poerwandari, 2001: 71).

4. Tes Grafis

Latar belakang dari Tes grafis adalah kenyataan bahwa para artis menproyeksikan dirinya dalam karya-karyanya, antara lain dalam lukisan. Dalam penciptaan karya artistiknya ia mengekspresikan ketidaksadaran melalui simbol-simbol, juga melalui gaya dan pendekatannya. Representasi grafis dan gambar juga

mengekspresikan ketrampilan perkembangan dini anak; anak menggambar terlebih dahulu sebelum menulis. Gambar orang mengungkapkan lapisan-lapisan primitif dan dini dalam kepribadian, yang telah ada sebelum pengendalian intelek menguasai diri seseorang (Markam,2005,63).

Keuntungan penggunaan tes grafis adalah memperoleh proyeksi aspek dan diskripsi individu secara cepat dan mudah, membantu diagnosa, keperluan seleksi dan keperluan klinis.

Kelemahan tes grafis, interpretasi tes-tes gambar sebagai tes kepribadian harus dilakukan berhati-hati karena validasi yang dilakukan (Markam,2005:24).

Ada beberapa jenis tes grafis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tes *Stimulus-Drawing Relation* yang diciptakan Wartegg (disebut tes Wartegg), test gambar manusia atau *Draw A Person Test* (DAP), tes menggambar pohon atau Baum Test, dan tes menggambar rumah-pohon-orang atau *House Tree Person Test* (HTP).

4.1 Test Wartegg

Test Wartegg merupakan salah satu tes kepribadian dan merupakan tes proyeksi yang bertujuan untuk mendapatkan, melihat atau mencari struktur kepribadian seseorang, dimana struktur ini dapat dicari atau dilihat melalui fungsi-fungsi dasarnya. Fungsi-fungsi dasar ini merupakan dorongan-dorongan yang ada pada setiap manusia, dimana dorongan-dorongan ini akan mengekspresikan keadaan diri seseorang.

Di dalam ekspresinya, dengan sendirinya akan terlihat dari gambar-gambar yang dibuat, baik isinya maupun cara membuatnya yang diproyeksikan sesuai

dengan keinginannya, misalnya: fantasi, simbol-simbol yang secara tidak sadar dibuat oleh yang bersangkutan.

Ekspresi dalam proyeksi taraf pertama, diberikan secara reflektif karena dalam tes Wartegg ada pembatasan ruang gerak, maka dengan sendirinya proyeksi ini diberikan terbatas pula.

Saat menyelesaikan gambarnya, seluruh fungsi-fungsi dasar dari kepribadian seseorang, akan turut menentukan dan saling mempengaruhi. Berarti ada suatu kerja sama antara dorongan dasar, fantasi, perasaan, penghayatan diri. Semua fungsi-fungsi diri ini, dilakukan melalui motorik atau psikomotorik serta dikendalikan oleh fungsi-fungsi pikiran atau rasio. Fungsi pikiran inilah yang bekerja mengendalikan, mendefinisir (membuat perbedaan-perbedaan) apa yang telah diberikan.

Tes Wartegg mempunyai nilai atau penilaian diagnostik yang dapat dilihat melalui penilaian ekspresif seseorang, melalui gambarnya serta merupakan karakter proyeksi.

Kelebihan: Tes dapat dilakukan sebagai tes individu/klasikal, pada umumnya testee tidak mengajukan penolakan apabila dihadapkan pada tes Wartegg, hasil dari tes ini memungkinkan kita memperoleh norma-norma secara empiris. Dapat merangsang "*inner life*" (agresifitas, sensibilitas) seseorang karena rangsang yang diberikan bersifat ambiguous (John, 1986:1-2).

Kelemahan : Pada tes Wartegg ada stimulus yang harus diselesaikan. Situasi ini memberikan dampak khusus bagi korban yang dites, misalnya ada korban yang

merasa lebih nyaman dan bebas bila diberi kebebasan menggambar, namun ada pula yang merasa lebih nyaman kalau diberi stimulus.

4.2 *Test Draw A Person Test (DAP)*

Awalnya tes grafis, yaitu *draw a person* digunakan untuk mengukur kecerdasan anak, namun penelitian Goodenough menunjukkan bahwa gambar-gambar individu kerap memberikan materi klinis yang kaya yang tidak berhubungan dengan tingkat intelektual korban (Widjaja, 1998:9).

Individu harus menggambar secara sadar dan sudah tentu juga tanpa disadari seluruh sistem nilai-nilai psikisnya. Tubuh atau *The Self* merupakan titik referensi yang paling intim dalam kegiatan apapun. Apabila kita mengikuti garis pertumbuhan, maka tampak hubungan berbagai sensasi, persepsi dan emosi dengan organ tubuh tertentu. Investasi dalam organ-organ tubuh ini, atau persepsi bayangan tubuh yang berkembang melalui pengalaman pribadi harus membimbing individu yang sedang menggambar dalam struktur khusus dan isi yang membentuk “orang”.

Interpretasi tes *draw a person* didasarkan bahwa figur manusia berhubungan erat dengan impuls-implus, *anxiety*, konflik-konflik dan ciri-ciri kompensatoris individu yang bersangkutan, atau dengan kata lain figur yang digambar adalah orang yang bersangkutan dan kertas diibaratkan sebagai lingkungannya. Proses menggambar memproyeksikan diri kedalam semua arti tubuh dan sikap tubuh yang ditampilkan. Misal figur mempunyai pandangan mata menerawang, melirik secara sembunyi, atau bingung seringkali merupakan ciri khas individu yang sedang diproyeksikan.

Kelebihan: gambar orang yang melibatkan proyeksi bayangan tubuh merupakan suatu alat alamiah yang menyatakan kebutuhan-kebutuhan tubuh dan konflik-konflik seseorang.

4.3 Baum Test

Penerapan dan penggunaan tes pohon untuk membantu diagnosa mula-mula digunakan seorang konsultan pemilihan jurusan Emil Jucker. Ia menganggap gambaran pohon yang dibuat seseorang sebagai pernyataan dari “*the being of person*”. Tes ini kemudian dikembangkan Charles Koch sehingga sekarang dikenal sebagai tes pohon (Baum Test).

Pada hakekatnya gambar adalah “gerakan tangan yang diendapkan dan di dokumentasikan melalui garis-garis dan coretan-coretan”. Gambar terjadi sebagai akibat motorik tangan, yaitu khususnya motorik halus. Seperti halnya motorik pada umumnya, gerakan-gerakan yang dilakukan seseorang juga turut dipengaruhi oleh kondisi kognisi, kondisi emosi dan kekuatan dorongan yang sedang ada padanya. Artinya, motorik seperti yang dimaksud pada dasarnya adalah suatu psikomotorik (UMM,1992:4).

Tes Baum atau menggambar pohon interpretasinya :

1. Kesan gambar. Pohon merupakan garis batang untuk melakukan kontak dengan dunia luar, jadi permukaan (kulit) batang dalam gambar mempunyai interpretasi bagaimana sikap individu dalam kontak dengan dunia luar.
2. Lokasi penempatan gambar. Max Pulver mengemukakan simbolik ruang ekstraversi berasal dari titik ego, yaitu aksis pohon menuju kekanan dan introversi menuju kekiri.

3. Kualitas garis. Tekanan menunjukkan dorongan atau kebutuhan atau hasrat personal yang kuat, kekuatan seseorang menuju sesuatu atau melawan.
4. Aspek perkembangan. Periode-periode pada masa anak akan mempengaruhi bentuk gambar yang dibuatnya. Orang dewasa yang menggambar seperti anak-anak menuju kecendrungan *infantile*.

Kelebihan : dapat memberikan informasi mengenai kondisi kognisi, kondisi emosional dan juga kondisi dorongannya. Garis-garis dan coretan dapat dijadikan “indikator” untuk gejala-gejala psikologis tertentu.

Kelemahan : kita harus hati-hati dalam membuat interpretasi gambar pohon karena orang yang pandai menggambar akan menggunakan bayangan (*shading*) karena pandangan estetis (Widjaja, 1998:4-8).

4.4 *House Tree Person Test* (HTP)

HTP digunakan oleh para ahli jiwa untuk mendapatkan data yang cukup signifikan yang mempunyai sifat diagnosa atau prognosa mengenai seluruh pribadi individu yang bersangkutan, juga untuk mengetahui bagaimana interaksi pribadi dengan lingkungan baik secara yang umum atau spesifik. Interpretasi tes *House-Tree Person* dilakukan dengan melihat kualitas gambar, hubungan antar gambar (UMM, 1992:196). Menurut Anastasi (1997b: 60) ciri-ciri dan segi-segi gambar digunakan sebagai sumber hipotesis tentang konflik dan perhatian umum, misalnya hubungan dengan ayah-ibu dan pandangan diri dalam lingkungan keluarga.

Kelebihan: hampir semua orang tidak menentang disuruh menggambar HTP, dibandingkan dengan obyek-obyek lain, obyek ini lebih dapat menstimulir verbalisasi yang sifatnya jujur dan bebas.

6. Validitas dan Realibilitas Penelitian

6.1. Validitas penelitian

Suatu desain penelitian diharapkan mengetengahkan serangkaian pernyataan logis, maka kualitas desain dapat ditetapkan menurut uji logika tertentu. Uji logika yang digunakan harus relevan dengan penelitian yang ditetapkan untuk meningkatkan kualitas desain (Yin,1994:32). Penelitian ini menggunakan alat ukur, observasi, wawancara terhadap korban dan *key person*. Validitas yang digunakan dalam penelitian studi kasus meliputi:

6.1.1. Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah seberapa besar kredibilitas data-data yang diambil dan dianalisis dalam mengungkap dan memahami suatu fenomena. Peningkatan validitas konstruk penelitian diperoleh dari penggunaan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan meminta korban kunci untuk meninjau kembali hasil laporan studi kasusnya. Teknik ini relevan selama tahap pengumpulan data.

6.1.2. Validitas internal

Validitas internal adalah seberapa besar kredibilitas analisa yang dibuat dari data-data penelitian dalam mengungkap dan memahami suatu fenomena. Validitas internal dapat ditingkatkan melalui penyusunan eksplanasi. Penyusunan eksplanasi bertujuan menganalisis data studi kasus dengan cara membuat penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Peningkatan validitas internal penelitian dapat menggunakan pembuatan penjelasan pada tahap analisa data.

6.1.3. Validitas eksternal

Validitas eksternal adalah sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang serupa dengan apa yang diteliti dalam penelitian. Peningkatan validitas eksternal penelitian dapat menggunakan logika replika dalam penetapan desain penelitian.

6.2. Realibilitas Penelitian

Tujuan umum reliabilitas adalah meminimalkan kesalahan dan bias dalam penelitian. Reliabilitas dapat ditingkatkan dengan penggunaan protokol studi kasus, dan pengembangan data dasar studi kasus. Protokol studi kasus merupakan suatu instrumen untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai prosedur dan aturan umum yang perlu diikuti dalam penggunaan instrumen tersebut. Data-data studi kasus adalah data-data yang diperoleh dari sumber-sumber bukti yang digunakan. Kedua metode tersebut diterapkan dan digunakan pada pengumpulan data (Yin,1994:33-37).

7. Teknik analisis data

Analisis data menurut Patoon adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Ia membedakanya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 2002:103). Analisis data dimulai dengan wawancara berdasarkan topik (tematik) pada materi yang diperoleh dari masing-masing kasus. Selanjutnya penganalisaan data secara perkasus dan memberikan penjelasan landasan kepustakaan yang terkait atau logika logis disebut *explanation building*, setelah data dianalisa perkasus, hasil analisa tersebut dikombinasikan antara kasus satu dengan yang lain kemudian data temuan lapangan tersebut dibandingkan pola, karakter, dan cirinya dari teori yang dipakai, hal ini disebut dengan *pattern matching*. Hasil dari *pattern matching* menguatkan validitas internal penelitian studi kasus (Yin, 1994:106-110).